

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salahsatu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia adalah matematika. Hujono (dalam Sangila, dkk., 2017) mengemukakan bahwa matematika menjadi alat utama untuk mengembangkan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, teliti, dan taat asas. Fuad (dalam Harahap & Syarifah, 2015) mengatakan bahwa matematika sangat penting dipelajari karena mampu meningkatkan kognisi anak. Seiring dengan pentingnya peran matematika dalam kehidupan manusia, serta begitu dekatnya konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan oleh Freudental (dalam Jones, Matthew, Megeney & Alison 2019, hlm. 57) bahwa “*Mathematics as a human activity*”, maka mata pelajaran ini penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik. Berdasarkan laporan *National Research Council* (NRC) (dalam Ba’diah, 2015; Siregar, 2017), disebutkan bahwa matematika menjadi kunci terbukanya peluang-peluang keberhasilan. Begitu pentingnya peran matematika di dalam kehidupan dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salahsatu mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan, menjadi mata pelajaran wajib dalam setiap ujian akhir nasional, serta memperoleh alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Fitri, Helma & Syarifiddin, 2014).

Seiring dengan pentingnya peran dari mata pelajaran matematika, seiring pula dengan timbulnya paradigma negatif yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan (Arfiliana, Waminton & Surya, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Clawson (dalam Zakaria & Syamaun, 2017, hlm. 34) yang mengemukakan, “...*there are six beliefs embedded in students that makes them difficult to accept mathematics as an interesting and useful subject: (1) mathematics is a boring subject, (2) mathematics is difficult...*”. Paradigma yang negatif tentu akan mempengaruhi siswa dalam mempelajari mata pelajaran

matematika atau bahkan tidak menyukai mata pelajaran matematika. Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan adanya persepsi negatif dari siswa terhadap mata pelajaran matematika, salahsatunya adalah karena karakteristik dari matematika itu sendiri yang abstrak dan sistematis (Harahap & Syarifah, 2015). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya dari seorang guru sebagai pendidik untuk menciptakan pembelajaran matematika dengan karakteristiknya yang abstrak menjadi suatu proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kompetensi yang harus dipahami siswa, salahsatunya adalah materi mengenai sudut. Dalam kehidupan sehari-hari, sudut menduduki peranan yang penting, karena mencakup banyak konsep dan aplikasinya (Abdussakir dalam Yulianita, Somakim, dan Susanti, 2016). Sudut juga menjadi konsep dasar dalam membuktikan kekongruenan, serta mengidentifikasi sifat-sifat dari bangun geometri bidang maupun ruang seperti segitiga, kubus, balok dan yang lainnya (Bastiani & Rudhito, 2012). Pembelajaran tentang sudut sudah dimulai sejak dini, seperti yang diungkapkan (Owens, 2010), bahwa anak-anak pada usia 2 sampai 4 tahun sudah mampu membangun konsep sudut melalui respons-respons, memanipulasi bahan yang ada di sekitar, berinteraksi kemudian berpikir dari konsep mereka sendiri. Seiring dengan banyaknya konsep dan aplikasi sudut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekitar, faktanya materi mengenai sudut menjadi salahsatu materi yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini terlihat dari hasil analisis studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Palasah pada tanggal 13 April 2019. Studi pendahuluan ini dilakukan terhadap siswa yang sudah mempelajari materi sudut. Hasil pengujian menunjukkan adanya delapan aspek hambatan belajar pada materi sudut. Secara rinci, hambatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, siswa belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep mengenai pengertian sudut. *Kedua*, siswa belum mampu mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup terbentuknya sudut. *Ketiga*, siswa belum mampu dalam mengklasifikasikan jenis-jenis sudut berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep sudut tersebut. *Keempat*, siswa belum mampu memberikan contoh atau bukan contoh sudut tumpul dari suatu gambar. *Kelima*,

siswa keliru dalam mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep dalam menghitung besar sudut satu putaran, serta dalam mengidentifikasi hubungan antarsudut. *Keenam*, siswa keliru dalam menerapkan konsep secara logis, untuk menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat, serta menentukan berapa banyak sudut siku-siku, tumpul, lancip dan refleks pada suatu bangun datar. *Ketujuh*, siswa belum mampu mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut dalam kehidupan sehari-hari. *Kedelapan*, siswa keliru dalam menyajikan konsep sudut dalam bentuk gambar sebagai representasi matematis.

Semua kesulitan dan hambatan belajar di atas tergolong hambatan epistemologis. Hambatan epistemologis dipengaruhi karena kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep sudut. Adanya pemahaman siswa dalam konsep matematika menjadi aspek yang sangat penting, karena pemahaman awal akan mempengaruhi pemahaman pada materi selanjutnya. Pemahaman merupakan salahsatu tujuan dari pembelajaran matematika. Suharis, Suherman & Syafriandi (2018) mengemukakan bahwa salahsatu tujuan dari pembelajaran matematika sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014 adalah memahami konsep matematika yang mencakup, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, siswa diharapkan memiliki pemahaman konsep matematika yang baik. Adapun indikator pemahaman matematis sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Mengidentifikasi sifat-sifat atau konsep.
- 4) Menerapkan konsep secara logis.
- 5) Memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis.

- 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.
- 8) Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Indikator-indikator tersebut harus dimiliki sebagai syarat bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis. Menurut Hewson dan Thorley (dalam Syarifah, 2017), pemahaman merupakan konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh siswa sehingga siswa mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsep, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait. Dalam proses pembelajaran, guru harus memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep yang diberikan, karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa selanjutnya. Jika materi sebelumnya belum siswa pahami dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan pada pembelajaran materi selanjutnya.

Timbulnya hambatan-hambatan belajar khususnya pada materi sudut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya yang dilakukan guru untuk memahami siswa dan mengatasi hambatan belajar siswa pada konsep-konsep tertentu. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan belajar siswa khususnya pada materi sudut yaitu dengan mengembangkan desain didaktis. Menurut Supriatna (dalam Sulistiawati, Suryadi, & Fatimah, 2015), desain didaktis memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suryadi (2013), bahwa kegiatan pembelajaran di kelas, dipengaruhi oleh peranan guru dalam mengembangkan desain didaktis. Produk dari pengembangan desain didaktis adalah dihasilkannya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga lebih mudah dipahami dan mampu memperbaiki hasil belajar siswa. Berkaitan dengan bahan ajar, Widodo (dalam Indriani, 2016) mengatakan bahwa hanya sedikit buku matematika terbitan Indonesia yang menyajikan soal dalam bentuk konteks. Akibatnya matematika terasa abstrak dan sulit dipelajari. Selain itu, dalam mempersiapkan bahan ajar, pada umumnya guru hanya mengacu pada buku yang tersedia di sekolah ataupun dari pemerintah, tanpa mengutamakan proses rekontekstualisasi dan repersonalisasi (Suryadi, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan bahan ajar perlu diupayakan untuk mengatasi hambatan belajar siswa.

Selain dengan upaya pengembangan bahan ajar, terdapat upaya-upaya lain yang perlu dilakukan oleh guru. Guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang kontekstual sehingga melalui hal-hal yang konteks serta berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan, siswa mampu menerima materi dengan baik. Diperlukannya penyajian bahan ajar yang mampu menghantarkan pemahaman siswa pada hal-hal yang konkret dan berdasarkan situasi, sehingga berdasarkan hal tersebut penyusunan bahan ajar akan disusun sesuai dengan karakteristik model *Situation-Based Learning* (SBL). *Situation-Based Learning* merupakan “Pendekatan baru yang cukup kuat dan fleksibel dalam membantu paradigma pembelajaran yang konstruktivistik” (Tarek, Thomas, Herman, & Maja, dalam Isrok’atun & Tiurlina, 2015, hlm. 3). *Situation-Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis situasi di mana dalam pembelajarannya, guru harus menciptakan situasi yang akan merangsang siswa untuk bertanya, dan dari pertanyaan yang diajukan, siswa diarahkan agar mampu mengkonstruksi pemahaman atas masalah yang ditanyakannya hingga siswa menemukan suatu konsep, kemudian mengaplikasikan apa yang telah dipahami dari konsep materi yang diperolehnya pada persoalan yang baru.

Diperlukannya proses pembelajaran ataupun desain didaktis berbasis situasi agar membantu siswa mengkontekstualkan konsep matematika yang dipelajari menjadi dasar dipilihnya SBL dalam pengembangan desain didaktis ini. Desain didaktis akan disusun berdasarkan karakteristik SBL. SBL mendukung adanya kegiatan *solving mathematical problem*, karena kegiatan tersebut menjadi salahsatu tahap yang harus dilalui oleh siswa, sehingga siswa yang melaksanakan pembelajaran SBL akan terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian mengenai pengembangan desain didaktis materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa SD kelas IV. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “Pengembangan Desain Didaktis Materi Sudut dengan Menggunakan *Situation-Based Learning* untuk Mengatasi Hambatan Belajar pada Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini akan menghasilkan desain didaktis yang akan mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa terkait materi sudut di kelas IV. Adapun

kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah disajikannya paparan uji statistik mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa dengan desain didaktis awal dan desain didaktis revisi sehingga menjadi penguat bahwa adanya perbedaan kemampuan pemahaman matematis antara subjek penelitian dengan desain didaktis awal dan dengan desain didaktis revisi.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan dan batasan masalah yang didasarkan pada latar belakang di atas.

1.2.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran hambatan belajar pemahaman matematis yang dialami siswa kelas IV SD pada materi sudut?
- 2) Bagaimana rancangan desain didaktis awal materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD?
- 3) Bagaimana implementasi desain didaktis awal materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD?
- 4) Bagaimana rancangan desain didaktis revisi materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD?
- 5) Bagaimana implementasi desain didaktis revisi materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD?
- 6) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan desain didaktis awal dan desain didaktis revisi?

1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang tidak diharapkan dalam pembahasan, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini akan membahas tentang pengembangan desain didaktis yang dikembangkan berdasarkan hambatan belajar epistemologis pada

materi sudut. Pada dasarnya hambatan belajar dikategorikan menjadi tiga jenis di antaranya hambatan ontogenis, epistemologis, dan didaktis. Penelitian ini hanya dibatasi pada hambatan epistemologis saja yaitu hambatan yang terjadi akibat keterbatasan konteks yang diketahui siswa karena berdasarkan studi pendahuluan, sebagian besar hambatan belajar yang ditemukan adalah kesulitan menyelesaikan permasalahan dengan konteks yang berbeda. Adapun hambatan ontogenis tidak dikaji sebab secara mental siswa sudah siap untuk mempelajari materi sudut, sedangkan tidak dikajinya hambatan didaktis disebabkan oleh keterbatasan waktu karena untuk mengetahui hambatan didaktis perlu dilakukan analisis mendalam terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Pengembangan desain didaktis ini dibuat dengan menggunakan karakteristik *Situation-Based Learning* (SBL). Adapun desain didaktis yang dikembangkan bertujuan untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa sekolah dasar kelas IV khususnya pada materi sudut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah membuat desain didaktis materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui gambaran hambatan belajar pemahaman matematis yang dialami siswa kelas IV SD pada materi sudut.
- 2) Membuat rancangan desain didaktis awal materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD.
- 3) Mengetahui implementasi desain didaktis awal materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD.

- 4) Membuat rancangan desain didaktis revisi materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD.
- 5) Mengetahui implementasi desain didaktis revisi materi sudut dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD.
- 6) Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan desain didaktis awal dan desain didaktis revisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan prosedur penelitian.
- 2) Menambah wawasan dan pengalaman dalam menyusun desain didaktis dengan menggunakan *Situation-Based Learning* untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa kelas IV SD khususnya pada materi sudut.
- 3) Menambah wawasan mengenai hubungan antara siswa, bahan ajar, dan guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Melatih kemampuan analisis dan prediksi karena peneliti dituntut lebih peka terhadap hubungan situasi didaktis-pedagogis.

1.4.2 Manfaat bagi Siswa

- 1) Memfasilitasi siswa yang mengalami hambatan belajar pada materi sudut untuk mampu memahami materi sudut dengan baik.
- 2) Memperoleh pengalaman belajar berbasis situasi.

1.4.3 Manfaat bagi Guru

- 1) Memotivasi guru untuk senantiasa mengatasi hambatan belajar siswa dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

- 2) Menginspirasi guru untuk senantiasa memperhatikan beberapa aspek di antaranya hubungan siswa dengan bahan ajar, siswa dengan guru, serta guru dengan bahan ajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.
- 3) Menginspirasi guru bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan sebelum, saat, dan setelah pembelajaran.
- 4) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
- 5) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar materi sudut terhadap siswa sekolah dasar kelas IV agar menjadi bahan ajar yang lebih baik dari sebelumnya.

1.4.4 Manfaat bagi Sekolah

- 1) Memiliki siswa-siswa yang memiliki pemahaman matematis yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa.
- 2) Menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengarahkan para guru untuk melakukan penelitian pendidikan.

1.4.5 Manfaat bagi Peneliti Lain

- 1) Memperoleh informasi dari penelitian ini untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang masih berkaitan.
- 2) Dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.
- 3) Bahan ajar sebagai produk penelitian yang belum diujikan memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian eksperimen sebagai penelitian lanjutan dalam rangka menguji keberhasilan dan ideal atau tidaknya bahan ajar bagi siswa kelas IV sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I sampai dengan bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah sebagai titik tolak penelitian, penyebab dari masalah beserta

alternatif solusi yang ditawarkan. Pada bagian latar belakang dipaparkan hambatan belajar secara umum berdasarkan studi pendahuluan mengenai materi sudut. Hambatan belajar ini menjadi dasar dalam pengembangan desain didaktis awal untuk selanjutnya diimplementasikan di kelas. Berdasarkan hal tersebut dibuat enam buah rumusan masalah. Selanjutnya, rumusan masalah yang terbentuk dikembangkan menjadi tujuan penelitian. Pada bab I terdapat pula manfaat penelitian bagi beberapa pihak terkait. Selain itu, pada bab ini terdapat struktur organisasi skripsi yang memaparkan mengenai struktur organisasi dari penulisan skripsi yang disusun.

Bab II merupakan studi literatur. Bab ini berisi sejumlah teori dan kajian yang menjadi landasan penelitian. Bab II membahas mengenai matematika di sekolah dasar mulai dari hakikat, karakteristik, peran dan tujuan, ruang lingkup, serta pembelajaran matematika di sekolah dasar itu sendiri. Dalam bab ini terdapat pula paparan mengenai *didactical design research* (DDR), *learning obstacle* (hambatan belajar), kemampuan pemahaman matematis, *situation-based learning* (SBL), teori pembelajaran yang terkait dengan penelitian, paparan mengenai desain didaktis mulai dari pengertian, prinsip, tujuan, jenis-jenis, lembar kerja siswa, serta pengembangan desain didaktis. Selain itu, pada bab II dipaparkan pula konsep dan pembelajaran sudut di sekolah dasar yang dapat memberikan gambaran dalam merancang pembelajaran dan mendesain bahan ajar yang akan dikembangkan. Dalam bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang relevan sebagai gambaran dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka berpikir baik teoretis maupun praktis yang dikonstruksi sampai terbentuk gagasan atau ide dilakukannya penelitian desain didaktis sebagai solusi untuk mengatasi hambatan belajar siswa pada materi sudut kelas IV. Selain itu, dalam bab ini dipaparkan pula hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), serta desain dan alur penelitian mulai dari studi pendahuluan, tahap sebelum pembelajaran yaitu analisis situasi didaktis meliputi pembuatan desain didaktis dan prediksi respons beserta antisipasinya sampai terbentuk desain

didaktis awal, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi analisis retrospektif sebagai bentuk refleksi dan proses revisi desain didaktis. Selain itu, pada bab III memaparkan informasi yang jelas mengenai subjek penelitian, partisipan, lokasi, waktu penelitian, serta variabel dalam penelitian. Adapun untuk menghindari kemungkinan kekeliruan penafsiran, terdapat definisi operasional yang menjelaskan beberapa istilah terkait penelitian. Selanjutnya, dijelaskan pula instrumen serta validasinya, prosedur penelitian, serta teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data guna memperlihatkan proses penelitian secara praktis.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari deskripsi gambaran hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa terkait materi sudut, desain didaktis awal beserta implementasinya, serta desain didaktis revisi beserta implementasinya. Delapan aspek hambatan belajar yang dialami siswa secara rinci berdasarkan indikator pencapaiannya. Selanjutnya, dibuat sebuah rancangan desain didaktis yang diprediksi mampu mengatasi hambatan belajar tersebut. Sesuai dengan tujuan awalnya, desain didaktis didesain untuk mengatasi hambatan belajar pada pemahaman matematis siswa menggunakan *Situation-Based Learning*. Pada bab IV juga dipaparkan mengenai perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan desain didaktis awal dan desain didaktis revisi.

Bab terakhir yaitu Bab V yang berisi simpulan dan saran. Simpulan yang dimuat merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I. Pada bab V terdapat pula saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada pembaca apabila akan melakukan penelitian selanjutnya.